



Artha Sebagai Pemoderasi Beragama Dalam Ajaran Agama Hindu

Nengah Sukendri¹, I Nyoman Nugraha Ardana Putra²

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Indonesia

²Universitas Mataram, Indonesia

¹sukendri1984@gmail.com

Abstract

The purpose of life in Hinduism is Moksha which can achieve through the fulfillment of kama (needs), the use of artha (assets), and the path of dharma. This study aims to explore the public's understanding of Artha as a religious moderator, analyze the concept of Artha as a spiritual moderator, and analyze the challenges and strategies of the Hindu community of Mataram City regarding Artha as a religious moderator. Through a qualitative approach by combining primary and secondary data as well as data collection techniques, interviews, observation, and documentation of the community, community leaders, and Hindu community leaders in the city of Mataram. Data analysis using Miles and Huberman analysis. The results of this study indicate that the Hindu community of Mataram City understands religious moderation as a moderate perspective on religion. Artha is meant, in this case, both material and non-material. Will realize This reasonable condition if it has a national commitment, tolerance, and non-violence. Therefore, the Hindu Community of Mataram City already understands what religious moderation means, but it has not been maximized in practice. In addition, the concept of artha has a very close and interrelated relationship with religious moderation. To obtain and use it must always be based on dharma by following the ideas and sources of Hindu teachings, which are also in line with the values contained in Pancasila. The implementation challenges are related to limited human resources, and it is hoped that in the future, they can carry out strategies through religious leaders and community leaders who continue to provide understanding and enlightenment, strengthening the importance of religious moderation.

Key Word: *Artha; Religious Moderation; Hinduism Concept*

Abstrak

Pencapaian tujuan hidup dalam Agama Hindu adalah Moksa yang dapat diraih melalui pemenuhan kama (kebutuhan), penggunaan *artha* (harta), melalui jalan *dharma*. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman masyarakat tentang *Artha* sebagai pemoderasi beragama, menganalisis konsep *Artha* sebagai pemoderasi beragama, dan menganalisis tantangan serta strategi masyarakat Hindu Kota Mataram terkait *Artha* sebagai pemoderasi beragama. Melalui pendekatan kualitatif dengan mengkombinasi data primer dan sekunder serta Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada masyarakat, tokoh umat, tokoh masyarakat Hindu di Kota Mataram. Analisis data dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat Hindu Kota Mataram memahami moderasi agama sebagai cara pandang yang moderat dalam beragama. *Artha* yang dimaksud dalam hal ini baik materi dan *non* materi. Kondisi moderat tersebut akan dapat terwujud jika sudah memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan. Oleh karena itu, Masyarakat Hindu Kota Mataram sudah cukup memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama tetapi

belum maksimal dalam praktiknya. Selain itu konsep *artha* memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan dengan moderasi beragama. Untuk memperoleh dan mempergunakan harus selalu berlandaskan dengan *dharma* sesuai dengan konsep dan sumber ajaran Hindu yang juga sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Tantangan pelaksanaannya terkait keterbatasan sumber daya manusia, dan diharapkan kedepannya dapat melakukan strategi melalui para tokoh agama dan tokoh masyarakat terus memberikan pemahaman, pencerahan-pencerahan, penguatan pentingnya moderasi beragama.

Kata Kunci: *Artha*; Moderasi Beragama; Konsep Agama Hindu

Pendahuluan

Tujuan hidup manusia menurut ajaran Agama Hindu yaitu *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*. Kebahagiaan lahir batin melalui *dharma* untuk dapat mencapai *moksa*. Menurut ajaran agama hindu bahwa ada empat tujuan hidup manusia yang disebut *Catur Purusa Artha* yaitu *dharma, artha, kama, moksa*.

Kondisi saat ini, bahwa kita hidup dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat membutuhkan *artha*. *Artha* memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan cara pandang. *Artha* dapat memiliki pengertian sebagai pelengkap hidup, materi, kekayaan atau juga harta benda. *Artha* memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi masyarakat khususnya masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Artha* sebagai sumber dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat harus dapat diperoleh dengan jalan *dharma*. *Artha* sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan alat untuk memenuhi *kama* atau kepuasan hidup. *Artha* memiliki peran penting dalam kehidupan beragama, selain itu juga memiliki peran untuk mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin. Kepemilikan *artha* harus dapat digunakan secara bijaksana sesuai dengan kebutuhan yang dalam hal ini dapat mendukung moderasi Beragama.

Oleh karena itu, *Artha* dalam pandangan Agama Hindu yaitu *Artha* dalam bentuk benda atau material seperti uang, rumah, mobil, pusaka, benda berharga lainnya, sedangkan *artha* dalam bentuk *non* material atau kekayaan spiritual, kekayaan rohani, nilai-nilai yang berlandaskan *dharma*. Kedua wujud *artha* ini memiliki peran yang sangat erat dalam mewujudkan moderasi beragama. Kekayaan spiritual rohani yang kita miliki ini adalah *artha* sebagai bekal kita ke alam *sivaloka*. Dalam kehidupan kita bermasyarakat, tentu sangat didukung oleh wujud *artha* baik dalam bentuk material maupun non material tersebut untuk mewujudkan hubungan yang harmonis agar terciptanya moderasi beragama. Misalnya salah satu contoh keterbatasan *artha* dalam wujud material seperti keterbatasan uang yang dimiliki dapat menimbulkan konflik atau perbuatan yang merugikan orang lain, begitu juga dengan wujud *artha* misalnya uang yang berlebihan dapat juga menimbulkan kesenjangan atau kecemburuan sosial yang dapat menimbulkan konflik. Konsep ini memiliki pemahaman agar pemenuhan *artha* diharapkan dapat mendukung terciptanya hubungan yang lebih harmonis dan damai antar manusia.

Moderasi beragama memiliki pengertian yang sangat luas. Moderasi beragama merupakan cara pandang atau perilaku yang tidak ekstrim, memiliki peran bijaksana yang dapat memperlambat kerukunan dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama harus dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam (Subawa, 2021), tri hita karena digunakan sebagai salah satu pondasi dalam praktik moderasi beragama. Kaitannya dengan kepemilikan *artha*, sebagai umat Hindu yang memiliki tradisi dan budaya yang menjadi warisan untuk tetap dilestarikan, masyarakat umat Hindu hendaknya mampu mengelola dan mempertimbangkan kepemilikan *artha* dan

penggunaannya dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama pada saat pelaksanaan fungsi beragama untuk dapat lebih bijaksana, tidak berlebihan dan tepatnya sesuai dengan kebermanfaatannya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Hindu secara nyata bahwa pada saat hari raya bahwa kebutuhan masyarakat terhadap *artha* sebagai sumber sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam pelaksanaan hari raya lebih besar. Untuk itu, hendaknya masyarakat Hindu mampu lebih memahami esensi pelaksanaan kegiatan upacara keagamaan dan mampu memanfaatkan *artha* dengan lebih efektif dan efisien. Sesuai dengan kondisi saat ini, masa pandemi covid 19 tentu membuat kita untuk lebih cerdas, kritis, analitis dan berpikir lebih bijaksana untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan. Mempertimbangkan pemanfaatan *artha* yang dapat memberikan kontribusi positif bagi diri kita dan lingkungan. Salah satu fenomena yang terjadi terkait moderasi beragama, salah satu contoh konflik yang terjadi di daerah Pagutan Kecamatan Mataram antara umat Hindu dan umat Muslim pada tahun 2017, yaitu masih adanya konflik bentrok horizontal yang berawal dari bunyi-bunyian gamelan (Intelmedia, 2017).

Salah satu upaya yang perlu dilakukan agar mampu menggunakan lingkungan, tentu kita harus mampu memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama yang moderat, memahami kemampuan dan keterbatasan yang kita miliki serta dampaknya yang dapat terjadi bagi orang lain dan lingkungan. Keterkaitan *artha* dengan moderasi agama harapannya bahwa pemanfaatan *artha* sebagai alat dan sarana dalam membangun konsep dan mempererat kerukunan dan toleransi dalam lingkungan masyarakat Hindu maupun dengan masyarakat agama lainnya. Menurut ajaran Agama Hindu dengan berlandaskan pada *Artha Sastra*, *Manawa Dharmasastra*, serta *Sarasamuscaya* yang perlu dikaji di lingkungan masyarakat Hindu Kota Mataram untuk dapat memberikan informasi, menganalisis terkait bagaimana kepemilikan *artha* sebagai pemoderasi beragama, pemahaman terkait tantangan dan strategi yang bisa didesain agar masyarakat Hindu dapat mengambil sikap dan menggunakan *Artha* untuk mempererat sesuai kebutuhan dengan lebih bijaksana dalam kaitannya sebagai pemoderasi beragama. Salah satu sumber *Sarasamuscaya* 262 dalam ajaran Hindu (Sudharta, 2009) yaitu: “*Nuhan kramayan pinatelu, ikang sabhaga, sadhana rikasiddhaning dharm, ikang kaping rwaning bhaga sadhanari kasiddhaning artha ika, wrdddhyakena muwah, mangkanakramanya pinatiga, denika sang mahyun, manggihakenang hayu*”. Sloka tersebut menjelaskan bahwa penggunaan hasil usaha hendaknya dibagi tiga yaitu satu bagian untuk mencapai dharma, bagian kedua untuk memenuhi kama, dan yang ketiga untuk melakukan kegiatan usaha di dalam bidang ekonomi, *artha* untuk dapat berkembang kembali.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas terkait konsep *Artha* sebagai pemoderasi beragama dalam ajaran agama Hindu. Hasil dari penelitian ini selain untuk dapat mendeskripsikan serta mampu menganalisis terkait *artha* kaitannya dengan moderasi beragama juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berkontribusi positif dan relevan sesuai dengan kondisi yang berjalan. Penelitian terkait falsafah tri hita karena kaitannya dengan moderasi beragama (Subawa, 2021), mendeskripsikan bahwa dalam memahami *tri hita karena* dapat memberikan arah dan tujuan dalam meminimalkan terjadinya perilaku yang menyimpang dan merugikan keutuhan persatuan dan kesatuan. Temuannya menjelaskan bahwa dengan pemahaman ajaran tri hita karena memuat moderasi yaitu agama, sosial, budaya, politik dan ekonomi sehingga perlu dilakukan dialog sosial, menggali kearifan local, dibangunnya kelompok sosial yang menyilang untuk dapat menumbuhkan solidaritas lintas agama dari kelompok yang memiliki cara pandang yang berbeda agar mampu menerima perbedaan tersebut sehingga dapat meminimalkan konflik yang kemungkinan terjadi.

Kajian Suasta (2021), mendeskripsikan bahwa dalam analisis kepustakaan temuannya dalam pandangan pendidikan agama Hindu yaitu moderasi dalam keberagamaan menjadi acuan dalam memilih serta memanfaatkan informasi lebih adil dan bijaksana di masa pandemi. Dengan sikap yang menghargai semua tradisi sebagai kebenaran maka dapat mewujudkan terciptanya kedamaian dan keharmonisan dalam praktik nyata perilaku beragama. Kajian yang berbeda menjelaskan bahwa dalam Pendidikan Islam dan signifikansinya bagi penguatan moderasi beragama dalam Islam di Indonesia (Prasetia et al., 2021). Temuannya bahwa penguatan moderasi beragama harus dapat disampaikan melalui rasionalitas *epistemic* sebagai landasan nalar dalam memahami teks agama dan menggali fenomena kebhinekaan agar terhindar dari fanatisme dan radikalisme. Rasionalitas *epistemic* harus dapat dipertimbangkan dalam membangun struktur kurikulum dan isi pembelajaran yang menekankan pada kompetensi *know how* dan *know why* daripada *know what*. Artikel yang serupa terkait moderasi agama Islam, dengan pendekatan kualitatif kepustakaan serta analisis isi menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam Islam diyakini dengan pemahaman yang moderat, tidak ekstrim yang ditafsirkan dengan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan mengakomodasi budaya lokal (Afwadzi & Miski, 2021). Temuan ini memberikan rekomendasi bagi para pengkaji moderasi Islam di Indonesia dalam membuat kebijakan khusus dalam dunia Pendidikan.

Salah satu artikel yang menjelaskan bahwa moderasi agama dalam pembelajaran Pendidikan Islam dalam melawan radikalisme dapat dimulai dengan menentukan kebijakan dan tujuan pendidikan serta desain kurikulum yang ditentukan (Zeid B, 2021). Moderasi agama dalam kajian ini, untuk mematangkan intelektual mental dan keterampilan sosial siswa sebagai makhluk sosial *multicultural* yang menghargai keragaman dan kemauan bekerja sama secara adil dengan siapa saja. Artikel serupa oleh (Rohmawati & Barizi, 2021), menjelaskan bahwa kontribusi moderasi beragama dalam mencegah ekstremisme dalam agama yaitu berperilaku ramah, toleransi terhadap perbedaan, tidak kasar, dan bermusyawarah.

Terkait dengan sikap pembiayaan dalam ajaran Agama Hindu yang moderat dalam mengeksplorasi konsep riba dan pembiayaan agama Hindu. Salah satunya melalui penelitian hermeneutik yang mengacu pada naskah Hindu *Manawa Dharmasastra* dan *Arthasastra* menunjukkan bahwa konsep riba adalah cara pembiayaan yang tidak bertentangan dengan dharma dan pembiayaan dalam agama Hindu menjelaskan adanya tingkat bunga 2 sampai dengan 5 persen (Putra, 2015). Artinya ajaran Hindu lebih fleksibel dan memperkenankan kegiatan simpan pinjam dalam Batasan tertentu.

Ada kajian yang berbeda dalam menganalisis ajaran moderasi beragama yang terdapat dalam naskah *Wawacan Babad Walangsungsang*. Temuannya yaitu kesediaan pangeran *Walangsungsang* dalam menimba ilmu dan ajimat dari guru *Budhaprawa*, keterbukaan dan dukungan guru tentang syariat Nabi dan penjelasan Syekh Datuk Kahfi (Muslim) atas penelusuran agama yang dilakukan Pangeran *Walangsungsang* yang menunjukkan keindahan tutur yang kaya dengan nuansa moderasi *religious* (Hernawan et al., 2021). Penelitian ini memiliki kontribusi acuan dasar bagi moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal budaya dan tradisi Sunda yang dapat diadopsi untuk menyebarkannya dalam berinteraksi dengan agama lain.

Beberapa kajian relevan tersebut melakukan kajian analisis moderasi beragama kaitannya dengan agama. Ada yang mengkaji dari perspektif agama Hindu dan Agama Islam. Penelitian relevan tersebut menggunakan pendekatan metode kualitatif dan secara umum melakukan kajian kepustakaan. Kontribusi yang mendasar bahwa kajian relevan tersebut memberikan kontribusi pemahaman konsep moderasi beragama sebagai acuan konsep dalam penelitian ini. Perbedaannya bahwa kajian ini menganalisis terkait konsep

artha kaitannya dengan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam hal ini, menitikberatkan pada kepemilikan artha masyarakat umat Hindu di Kota Mataram bukan Agamanya. Karena dilihat dari perspektif Agama. Agama sudah mengajarkan untuk bijaksana, bersikap adil dan saling menghormati. Tetapi bagaimana peran masyarakatnya dalam praktiknya dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu dikaji dan dianalisis lebih dalam. Konsep *artha* dalam penelitian ini menggunakan teori konstruktivistik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Hindu Kota Mataram tentang *Artha* sebagai pemoderasi beragama, menganalisis *Artha* sebagai pemoderasi beragama dalam Ajaran Hindu, menganalisis tantangan masyarakat Hindu Kota Mataram kaitannya dengan kepemilikan *Artha*, menganalisis strategi masyarakat Hindu Kota Mataram terkait *Artha* sebagai pemoderasi beragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan baik secara teoritis dan praktis yaitu dapat mengembangkan teori terkait artha hubungannya dengan moderasi beragama dalam ajaran Agama Hindu sehingga masyarakat Hindu Kota Mataram dapat mengimplemntasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan kajian riset yang melibatkan investigasi empiris terkait sebuah fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang disertai dengan berbagai sumber bukti. Kajian studi kasus dalam penelitian ini untuk mengkaji serta menganalisis terkait *artha* sebagai pemoderasi beragama menurut ajaran Agama Hindu khususnya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram.

Lokasi Penelitian dalam hal ini dilakukan yaitu melihat fenomena kepemilikan *artha* dengan moderasi beragama kepada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Harapannya bahwa hasil penelitian ini akan dapat memberikan pemikiran dan pemahaman lebih luas dengan cara pandang yang lebih bijaksana terkait kepemilikan artha serta dapat memberikan rekomendasi dalam membuat kebijakan-kebijakan bagi pihak yang berkepentingan seperti organisasi masyarakat Hindu, dan pihak lain yang terkait.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif sehingga data yang digunakan dalam mengkaji riset ini yaitu berupa uraian, informasi-informasi serta dokumen dan bukti sebagai bentuk triangulasi sebuah riset yang valid. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara secara mendalam terkait konsep artha dengan moderasi beragama yaitu wawancara kepada masyarakat Hindu, tokoh masyarakat yang salah satunya adalah Anggota DPRD Kota Mataram dan tokoh Agama di Kota Mataram salah satunya Ketua Parisadha Kota Mataram. Data sekunder ini merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, dalam hal ini dari Kitab Weda yaitu *Arthashastra*, *Manavadharmashastra*, *Sarasamuscaya* yang digunakan sebagai referensi, acuan, pedoman, serta acuan yang digunakan untuk menganalisis serta mensintesis konsep artha kaitannya dengan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data yang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi.

Dalam penelitian ini diperlukan analisis sebagai proses pemilahan data yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumentasi yang telah terkumpul berdasarkan *evidence* dan bukti nyata dari hasil temuan tersebut. Penelitian ini yang merupakan penelitian kualitatif menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman yaitu melalui pengumpulan data dengan tahapan reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan pisau analisis yang dibangun dengan model *konstruktivist* sebagaimana dengan perspektif *interpretif* yang menolak

obyektifitas. Konstruktivistik ini berpendapat bahwa adanya pemaknaan tentang realitas empirik yang kita konstruksikan, dimana realitas tersebut dapat dibangun dan diekspresikan dengan bahasa ataupun simbol-simbol yang ada. Sebelum data dianalisis, perlu dilakukan pengujian keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk melihat aspek kebenaran dengan melakukan uji validitas internal, sedangkan untuk melihat aspek penerapan, konsistensi serta naturalistiknya maka dapat dilakukan uji validitas eksternal (generalisasi), uji reliabilitas dan atau uji obyektifitas.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang dilakukan dengan melakukan uji kredibilitas secara *triangulasi* dan *confirmability*. Jadi, dalam menyajikan hasil analisis maka setelah uji keabsahan data telah dilakukan dengan baik maka dilanjutkan dengan analisis data yang diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, mendisplay data serta melakukan penyimpulan dan verifikasi data. Melalui tahapan dan proses tersebut, harapannya dalam penelitian dapat memberikan hasil temuan yang kredibel dan obyektif yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan teori dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemahaman Masyarakat Hindu Kota Mataram Tentang *Artha* Sebagai Pemoderasi Beragama

Moderasi memiliki pengertian kesedangan, adil dan berimbang yang berasal dari bahasa latin yaitu *moderation* yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Menurut (Suasta, 2021) menjelaskan bahwa moderasi beragama sebagai suatu paham atau cara pandang agar kembali kepada tujuan dari esensi agama tersebut. Pemahaman masyarakat Hindu Kota Mataram tentang *Artha* sebagai pemoderasi beragama yang pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara kepada masyarakat dan tokoh agama dan tokoh masyarakat Kota Mataram dapat dijelaskan dan dipahami sejalan dengan pengertian moderasi beragama pada umumnya. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan perspektif yang tidak berlebihan, tidak ekstrim, yang dapat digunakan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang yang mampu menerima perbedaan dan persamaan keragaman pandangan agama dan budaya dalam masyarakat. Masyarakat diharapkan mampu melakukan adaptasi, penyesuaian diri dari perbedaan pandangan sehingga akan dapat terwujudnya hubungan yang harmonis, adanya toleransi, saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama dimaknai sebagai salah satu fungsi untuk meningkatkan peradaban dimana perbedaan cara pandang individu bukan sebagai ancaman tetapi setiap individu harus mampu mengimplementasikan secara nyata konsep moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terciptanya kerukunan, persatuan dan kesatuan.

Artha memiliki pemahaman yang sangat luas. Menurut ajaran agama Hindu *Artha* yaitu salah satu tujuan hidup manusia yang merupakan bagian dari *Catur Purusa Artha*. *Catur* yang berarti empat, *purusa* adalah manusia dan *artha* dalam pengertian ini merupakan tujuan. Oleh karena itu, catur purusa artha merupakan empat tujuan hidup manusia. *Artha* juga memiliki pengertian sebagai materi atau kekayaan, pelengkap hidup sebagai alat sarana untuk memenuhi kepuasan dan kebutuhan hidup. *Artha* memiliki pengertian sebagai sumber dalam memenuhi kebutuhan hidup seseorang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda. *Parama Artha* yaitu tujuan yang tertinggi sedangkan *parartha* yaitu tujuan atau kepentingan orang lain. *Artha* dalam arti harta benda atau kepemilikan kekayaan memiliki fungsi:

a. Fungsi dalam keberagamaan

Kepemilikan artha dalam hal ini memiliki fungsi untuk mendukung sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan yang digunakan untuk melaksanakan *panca yadnya* yaitu *dewa yadnya* (*artha* yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan untuk melakukan pemujaan kepada Tuhan), *manusa yadnya* (*artha* yang digunakan bertujuan untuk kesejahteraan manusia), *pitra yadnya* (*artha* yang digunakan bertujuan untuk pemujaan kepada para *pitra* atau leluhur yang sudah meninggal atau yang masih hidup, *rsi yadnya* (dimana *artha* digunakan untuk tujuan pemujaan kepada para guru atau *rsi*), *bhuta yadnya* (*artha* yang diperuntukkan untuk tujuan persembahan kepada para bhuta kala serta unsur-unsur *panca maha butha* lainnya).

b. Fungsi dalam memenuhi *jagadhita*

Kepemilikan artha yang digunakan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dan kepuasan kebahagiaan di dunia seperti pemenuhan untuk kesejahteraan hidup yaitu kebutuhan primer seperti kebutuhan makan dan minum untuk pemenuhan kebutuhan perkembangan jasmani, selain itu tujuan untuk membeli pakaian, perhiasan, atau juga kebutuahn sosial seperti rumah, kebutuhan sosial lainnya. Jadi, *artha* yang bertujuan untuk memenuhi *bhoga*, *upabhoga*, serta *paribhoga* perlu diperhatikan dan dipertimbangkan pengelolaan dan penggunaannya sehingga semua kebutuhan yang sangat diperlukan dapat terpenuhi dengan cukup. Kebutuhan yang perlu diperhatikan juga adalah artha yang diperuntukkan untuk dana sosial atau *punia*. Jadi, kebutuhan untuk kepentingan orang lain juga perlu diperhatikan selain memperhatikan penggunaan artha untuk kepentingan pribadi.

Artha untuk kepentingan seperti *maha don dharma karya* yang ditujukan untuk dana sosial (*dharma*), *maha don artha karya* (untuk kesejahteraan perusahaan, dagang), *maha don kama karya* yaitu untuk kenikmatan, pendidikan (olahraga dan kesenian). Dalam memperoleh maupun memanfaatkan *artha* hendaknya selalu berlandaskan pada *dharma*. Walaupun artha sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan atau kepuasan hidup yang sering disebut *kama* tetapi *artha* merupakan sumber dalam memenuhi dan menjalankan *dharma*. Dalam kitab suci *Sarasamuccaya* terkait dengan *dharma* disebutkan sebagai berikut:

Apan ikng Artha, yan Dharma luiarning karjanaya, ya ika labba ngaranya paramartha ning amanggih sukha sang tumemwaken ika, kuneng yan adharmo luiarning karjaya, kasmala ika, sininggahan de sang sai jana, matangnya haywa anasar sangkeng Dharma, yan tangarjana (Sarasamuccaya. 263)

Terjemahannya:

Sebab artha itu, jika *dharma* landasan memperolehnya, laba atau untung namanya, sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang memperoleh *artha* tersebut, namun jika *artha* itu diperoleh dengan jalan *adharmo*, maka *artha* itu adalah merupakan noda, hal itu dihindari oleh orang yang berbudi utama, oleh karenanya janganlah bertindak menyalahi *dharma*, jika hendak berusaha menuntun sesuatu.

Pemahaman tersebut menjelaskan bahwa *artha* memang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam hidupnya sebagai sarana dalam melaksanakan ajaran agama maupun untuk memnuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang tentu untuk memperoleh dan memanfaatkan artha tersebut tidak boleh bertentangan dengan *dharma*. *Dharma* dalam hal ini sebagai pengendali dalam pemanfaatan dan pengelolaan artha yang juga merupakan sumber untuk melaksanakan *dharma*. Kepemilikan artha juga diperjelas dalam manawa dharsastra (Pudja, 1993) dan arthasatra (M. A. Astana, 2003).

Oleh karena itu, kita harus mampu memanfaatkan *artha* sesuai dengan *dharma* untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai sarana agar tercapainya kebahagiaan hidup manusia

lahir dan batin, apalagi dengan situasi kondisi pandemi yang terjadi selama ini. masyarakat Hindu harus mampu mengelola artha dan menggunakan dengan bijaksana.

Pemahaman masyarakat Kota Mataram sesuai dengan yang tertuang pada (Menteri Agama, 2022) dan yang disampaikan (Suasta, 2021) bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang moderat terkait dalam beragama, tidak berlebihan, adanya toleransi, saling menghargai, toleransi, memaknai lebih sederhana, adil dan seimbang serta harmonis dapat berdampingan satu dengan yang lain. Dalam hal ini, *artha* yang dimaksud bukan hanya berbentuk materi saja, akan tetapi juga nilai kepemilikan seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, *non* materi dalam pengertian keanekaragaman sehingga bisa menjadi lebih kaya. Bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan, yaitu keanekaragaman Agama, Ras, Suku, Budaya, tradisi, bahasa sehingga moderasi beragama merupakan salah satu pondasi utama Kementerian Agama yang harus dibangun agar Bangsa Indonesia mampu hidup berdampingan secara damai dan rukun. *Artha* dalam Ajaran Agama Hindu merupakan bagian dari *Catur Purusa Artha* yang dimana *Catur* berarti empat, *Purusa* berarti hidup dan *artha* adalah tujuan. *Catur Purusa Artha* adalah empat tujuan hidup manusia yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Oleh karena itu, dalam memperoleh dan mempergunakan artha harus berlandaskan dengan *dharma*. Implementasi dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari harus mampu memperoleh dan mempergunakan kepemilikan secara seimbang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, berbagi dengan sesama manusia tanpa melihat agama dan golongan yang berbeda.

Dalam hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme, bahwa masyarakat membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan apa yang telah dilihat, didengar, diketahui, dan disampaikan oleh Pemerintah dimana moderasi beragama ini merupakan salah satu program dalam meningkatkan kerukunan umat beragama agar bisa hidup berdampingan secara harmonis. Sejalan dengan indikator moderasi beragama itu sendiri, sesuai dengan (Keputusan Menteri Agama RI no.93 tahun 2022, 2022), bahwa masyarakat Hindu Kota Mataram akan dapat dikatakan sudah moderat jika sudah memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, adanya antikekerasan, dan juga penerimaan terhadap adanya tradisi. Sejalan dengan pemahaman masyarakat Hindu Kota Mataram bahwa kondisi moderat tersebut akan dapat terwujud, jika adanya saling toleransi, adanya kepedulian, saling menjaga, saling memahami, tidak fanatisme, tidak ekstrim, tidak anarkis atau menciptakan gerakan menimbulkan kekacauan, adanya sikap membangun kesadaran untuk menerima perbedaan, harmonis, menjunjung tinggi persatuan, membangun komunikasi dan bijak dalam menggunakan media sosial.

2. Konsep *Artha* sebagai pemoderasi beragama dalam Ajaran Hindu

Tujuan kedua terkait konsep *artha* sebagai pemoderasi beragama, yaitu sejalan dengan pengertian artha yang dipahami bahwa tidak hanya berupa materi atau dalam bentuk uang atau kekayaan saja, maka hubungan antara hubungan konsep artha sebagai pemoderasi beragama sangat erat dan saling berkaitan. Dimana *artha* akan terus didapatkan jika moderasi beragama itu benar-benar dijalankan, dengan *artha* yang dimiliki maka masyarakat Hindu Kota Mataram dapat menjalankan *dharma*, untuk memperoleh dan mempergunakan harus selalu berlandaskan dengan *dharma*. *Artha* dapat digunakan untuk melaksanakan moderasi beragama karena moderasi beragama merupakan perbuatan *dharma*. Hal ini sejalan dengan ajaran Hindu (M. dan A. Astana, 2003) dalam penggunaan hasil usaha yang dimiliki harus disesuaikan dengan kemampuan dan hendaknya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian. Begitu juga pada sumber yang tertuang (Sudharta, 2009) yaitu bahwa penggunaan hasil usaha tersebut dapat digunakan untuk memenuhi *dharma*, *kama* dan usaha untuk dapat berkembang kembali di bidang ekonomi atau *artha* yang dimaksud.

Dalam ajaran Hindu kita selalu diajarkan *Panca Srada*, konsep vasudewa kutum bakam, tat twam asi, tri hita karana, konsep keseimbangan, konsep *widya* (kecerdasan) artinya dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang akan lebih mudah dalam mengelola suatu perbedaan, *maitri* (cinta kasih), *ahimsa* (tidak membunuh atau tidak menyakiti orang lain). Banyak sumber Hindu yang mengajarkan kebaikan dan juga terkait kepemilikan artha sebagai pemoderasi Agama ini yaitu sumber-sumber Hindu yang tertuang dalam *Arthasastra*, *manawadharmasastra*, *Sarasamuscaya*, *Bahagawadgita*. Berdasarkan sumber-sumber tersebut masyarakat Hindu di Kota Mataram membangun pemahaman mereka sendiri yang sejalan dengan teori konstruktivisme.

Artha kaitannya sebagai pemoderasi beragama yang merupakan salah satu program pemerintah negara Indonesia telah sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Kita sebagai warga masyarakat Indonesia, implementasi dalam kehidupan sehari-hari harus selalu berlandaskan Pancasila. Konsep *Artha* sebagai pemoderasi beragama yang sejalan dengan nilai-nilai tertuang dalam Pancasila yang juga terkait dengan ajaran Agama Hindu dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang tertuang dalam Narayana Upanisad “*Eko Narayanad na dwityo sti kascit*” yaitu Tuhan itu hanya satu, tidak ada duanya, Chandogya Upanisad “*Ekam sat wiprah bahuda wadanti*” bahwa Tuhan itu hanya satu tetapi para arif bijaksana menyebut dengan berbagai nama, “*Ekam Eva Adityam Brahman*” bahwa Brahman itu hanya ada satu tidak ada duanya dan maha sempurna. Keyakinan masyarakat Hindu ini sesuai dengan yang tertuang dalam sila pertama, dalam *Nirwana Tantra* bahwa Tuhan itu bersifat Esa, salah satunya juga tertuang dalam ajaran Agama Hindu yaitu keyakinan dengan Panca Sradha, percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, menjelaskan bahwa masyarakat umat Hindu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu sumber yang sejalan dengan sila pertama ini tertuang dalam kitab *Upanisad*.
- b. Sila kedua yaitu Kemanusiaan Yang adil dan beradab yang tertuang dalam ajaran Agama Hindu yaitu adanya konsep *Tri Hita Karana* dalam *Sarasamuscaya sloka* 532, 353, *Tri Kaya Parisudha* dalam *Sarasamuscaya* Bab VIII sloka 73-77, *Tat twam asi*, *vasudewa kutum bakam* bahwa kita semua bersaudara, *Catur Paramita*, salah satu sumber yang sejalan dengan sila kedua ini tertuang dalam kitab *Sarasamuscaya*.
- c. Sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia, adanya *Bhineka Tunggal Ika* yang tertuang dalam kitab *Sutasoma*. Salah satu sumber yang sejalan dengan sila ketiga ini tertuang dalam kitab *Reg Weda* X. 191-2.4.
- d. Sila keempat yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Salah satu sumber yang sejalan dengan sila keempat ini tertuang dalam kitab *Atharwa Weda* VI.64.1 yang mengajarkan kita untuk pentingnya kesatuan bermusyawarah dan mufakat.
- e. Sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu sumber yang sejalan dengan sila kelima ini tertuang dalam kitab *Manawa Dharmasastra* IV. 229-230 yang memiliki pengertian bahwa ketika kita melakukan kebaikan seperti melakukan punia maka kebaikan atau kebahagiaan itu akan kembali kepada kita begitu juga ketika melakukan perbuatan yang tidak baik maka penderitaan tersebut kembali kepada kita, demikian salah satu keadilan yang tertuang dalam ajaran Agama Hindu. Salah satu sumber tersebut tertuang dalam (Sudharta, 2003).

3. Tantangan Masyarakat Hindu Kota Mataram Terkait Artha Sebagai Pemoderasi Beragama

Sedangkan terkait dengan tantangan masyarakat Hindu Kota Mataram kaitannya dengan kepemilikan *Artha* berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Hindu Kota

Mataram, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat Kota Mataram menjelaskan bahwa walaupun masyarakat Kota Mataram sudah sering mendengar istilah Moderasi beragama ini, akan tetapi masyarakat Kota Mataram belum sepenuhnya semua memahami secara spesifik dan menyeluruh esensi dari moderasi beragama dan implementasinya. Salah satu tantangan terbesar kita yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia ini terkait pemahaman sumber sastra dalam pelaksanaannya yang terbatas sehingga dapat menyimpang atau menjadi salah tafsir, masih memahami konsep moderasi beragama secara sepihak, seperti untuk berbagi masih memikirkan golongan tertentu, keterbatasan seseorang yang mampu memberikan atau membagi *artha* atau ilmu, juga tidak banyak yang mau menerima kebenaran tersebut. Menurut Shyam & Sunder, (2008) adanya perbedaan serta diskresi antara aturan dan pelaksanaannya, menyebabkan aturan yang berlaku tidak dapat mengantisipasi semua keadaan, dan pada penerapannya dapat menyebabkan ketidakadilan dalam keadaan tertentu. Selain itu, masih adanya *ego*, rasa malu untuk hidup moderat dan sulitnya merubah paradigma masyarakat dalam mencari artha dengan memikirkan dampak yang diakibatkan. Mencari dan menggunakan *artha* diharapkan dapat dipergunakan untuk menjalin moderasi beragama. Perlu pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang aturan baru seperti yang disampaikan Sihag, (2009)

4. Strategi Masyarakat Hindu Kota Mataram Terkait *Artha* Sebagai Pemoderasi Beragama

Adanya berbagai tantangan yang ada di masyarakat Hindu Kota Mataram, maka salah satu strateginya yaitu perlunya merubah paradigma masyarakat yaitu dimana para tokoh-tokoh agama dan masyarakat memberikan pemahaman kepada masyarakat tidak hanya tentang upacara saja, tetapi pemahaman terkait *dharma* sebagai dasar pondasi untuk mencapai *moksa* yang bertujuan adanya keseimbangan, harmonis, melibatkan semua golongan untuk bisa membaur menjadi satu. Penggunaan *Artha* tidak sebagai tujuan utama, melainkan bagaimana menggunakan artha dengan baik untuk bisa kita menuju *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*. Selalu meningkatkan tingkat sosialisasi, pencerahan-pencerahan, dan jika diperlukan dan bisa dilaksanakan melakukan *pilot project* moderasi beragama seperti di kelurahan moderasi beragama Dasar Sari dengan mencari lokasi yang dominan mayoritas beragama Hindu dan lingkungan agamanya yang *heterogen*.

Penerapan moderasi beragama perlu adanya penguatan, secara perlahan seperti dalam kegiatan *yadnya* yang masih berlebihan, ke depannya masyarakat Hindu tentu akan lebih memilih cara yang lebih praktis dan mudah baik secara intern dan juga kepada umat lain sehingga moderasi akan terwujud dengan adanya komunikasi yang baik. Penjelasan dari Bapak parisadha Kota Mataram bahwa masyarakat Kota Mataram masih sangat perlu penguatan dalam aplikasinya, perlu adanya pembinaan, pencerahan, dan sebagainya di masing-masing umat Kota Mataram.

Sejalan dengan teori konstruktivistik bahwa tantangan dan strategi yang ada di masyarakat Hindu Kota Mataram terkait konsep artha sebagai pemoderasi beragama maka harapannya dengan pemenuhan harta tentu moderasi beragama bisa dijalankan dengan maksimal, dengan adanya pemahaman bermoderasi akan bisa mencapai peningkatan harta sehingga nilai moderasi dapat tercapai dengan baik. Pemerintah dan faktor politik juga semua unsur harus dapat bersama-sama membangun dan memfasilitasi dalam memediasi, mengedukasi masyarakat agar dapat mewujudkan moderasi beragama secara lebih bijaksana. Seperti yang disampaikan oleh Tisdell, (2003) bahwa penerapan aturan seperti halnya tentang Kautilya Arthashastra sebagai aturan ekonomi di India tidak dapat diterapkan setiap waktu (periode) dan berbagai kondisi, maka perlu sikap yang bijaksana

dalam upaya penerapannya. Masyarakat kita harus dapat memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, mengimplementasikan penggunaan artha sesuai dengan ajaran Hindu yaitu memperhatikan konsep *tri hita karana* yang harus dilakukan secara bersamaan sesuai dengan kemampuan. Dengan konsep artha kita sebagai umat Hindu dapat menggunakan artha dengan baik dengan jalan kebenaran dharma untuk mencapai *moksarta jagadhita ya ca iti dharma*.

Oleh karena itu, kepemilikan artha diharapkan dapat memperkuat dan mempererat hubungan masyarakat Hindu Kota Mataram baik di lingkungan Intern dan Ekstern dalam kehidupan bermasyarakat yang kondisi saat ini masih sangat perlu penguatan dan pembinaan yang menjadi tugas dan kewajiban kita bersama sebagai masyarakat Hindu di Kota Mataram untuk selalu menjaga keharmonisan dan kerukunan umat beragama. Dalam kaitan penanaman nilai-nilai aturan yang bersifat religious seperti pemahaman tentang Weda dalam kehidupan sehari-hari menurut Sihag, (2009) diawali dengan pemberian pemahaman dan sosialisasi tentang hukum pada warga negara. Selanjutnya membuat Lembaga yang khusus menangani auran hukum (Lembaga keumatan) yang professional dan adil untuk mengurangi konflik kepentingan. Baru kemudian kejelasan pemberian hukuman dan penghasrgaan pada pihak yang melanggar atau justru melaksanakan dengan baik aturan tersebut

Kesimpulan

Masyarakat Hindu Kota Mataram memahami moderasi agama sebagai cara pandang yang moderat dalam beragama, tidak berlebihan, saling menghargai, toleransi, memaknai lebih sederhana, adil dan seimbang serta harmonis dapat berdampingan satu dengan yang lain. *Artha* dalam Ajaran Agama Hindu merupakan bagian dari *Catur Purusa Artha*. *Artha* yang dimaksud dalam hal ini baik materi dan *non* materi dalam memperoleh dan mempergunakannya harus dilandaskan pada dharma. Sebagai Bangsa Indonesia yang memiliki kemajemukan sehingga moderasi beragama merupakan salah satu pondasi utama Kementerian Agama yang harus dibangun agar Bangsa Indonesia mampu hidup berdampingan secara harmonis, damai dan rukun. Implementasi dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari harus mampu memperoleh dan mempergunakan kepemilikan secara seimbang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, berbagi dengan sesama manusia tanpa melihat agama dan golongan yang berbeda. Kondisi moderat tersebut akan dapat terwujud jika sudah memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, adanya antikekerasan, dan juga penerimaan terhadap adanya tradisi mampu membangun komunikasi dengan baik dan bijak dalam menggunakan media sosial. Oleh karena itu, masyarakat Hindu Kota Mataram cukup memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama tetapi belum maksimal dalam praktiknya.

Konsep *artha* sebagai pemoderasi beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dimana artha akan terus didapatkan jika moderasi beragama itu benar-benar dijalankan, dengan artha yang dimiliki maka masyarakat Hindu Kota Mataram dapat menjalankan dharma, untuk memperoleh dan mempergunakan harus selalu berlandaskan dengan dharma. *Artha* dapat digunakan untuk melaksanakan moderasi beragama karena moderasi beragama merupakan perbuatan dharma. Dalam ajaran Hindu kita selalu diajarkan *Panca Srada*, konsep *vasudewa kutum bakam, tat twam asi, tri hita karana* yang dilaksanakan secara bersamaan, konsep keseimbangan, konsep kecerdasan, maitri, ahimsa yang tertuang dalam *Arthasastra, Manawadharmasastra, Sarasamuscaya, Bahagawadgita*. Konsep *Artha* sebagai pemoderasi beragama ini sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila. Tantangan masyarakat Hindu Kota Mataram kaitannya dengan kepemilikan *Artha* yaitu bahwa masyarakat Hindu Kota Mataram yang sudah cukup memahami tetapi belum sepenuhnya memahami secara spesifik dan menyeluruh

esensi dari moderasi beragama dan implementasinya, keterbatasan Sumber Daya Manusia yang dimiliki, keterbatasan untuk mampu memberikan atau membagi arta, juga tidak banyak yang mau menerima kebenaran yang ada, masih adanya *ego*, rasa malu untuk hidup moderat dan sulitnya merubah paradigma masyarakat. Strategi untuk mewujudkan moderasi beragama diharapkan para tokoh-tokoh agama dan masyarakat terus memberikan pemahaman, pencerahan-pencerahan, penguatan pentingnya moderasi beragama, juga pemahaman kepada masyarakat tidak hanya tentang upacara saja, tetapi pemahaman terkait dharma sebagai dasar pondasi untuk mencapai moksa yang bertujuan adanya keseimbangan, harmonis, melibatkan semua golongan untuk bisa membaaur menjadi satu. Penggunaan *Artha* tidak sebagai tujuan utama, melainkan bagaimana menggunakan artha dengan baik sesuai dengan ajaran Hindu untuk bisa kita menuju *moksartam jagadhita ya ca iti dharma*.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Astana, M. A. (2003). *Arthasastra*. Surabaya: Paramitha.
- Astana, M. dan A. (2003). *Arthasastra*. Surabaya: Paramitha.
- Hernawan, W., Riyani, I., & Busro, B. (2021). Religious moderation in naskah wawacan babad walangsungsang: A sundanese religious diversity wisdom. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 1–14. <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6773>
- Intelmedia. (2017). “BENTROK HORIZONTAL” warga sasak muslim dengan warga hindu di Pagutan. <https://Intelmedia.Co/Intelmedia-Bentrok-Horizontal-Warga-Sasak-Muslim-Dengan-Warga-Hindu-Di-Pagutan.Html>.
- Keputusan Menteri Agama RI no.93 tahun 2022, (2022).
- Menteri Agama, R. (2022). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama bagi Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama*.
- Prasetya, S. A., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 232–263. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771>
- Pudja, I. G. T. R. S. (1993). *Manawa Dharma Castra (Manu Dharmacastra) atau Weda Smrti: Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana.
- Putra, I. N. N. A. (2015). Riba Dan Pembiayaan Dalam Konsep Hindu. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 19(3), 488–496. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v19i3.46>
- Rohmawati, Y., & Barizi, A. (2021). Religious Moderation in the Recitation Activity of Muslimat NU: An Effort to Prevent Religious Extremism. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 360–376. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14092>
- Shyam, M., & Sunder, S. (2008). Accounting and Governance in Kautilya`s Arthasastra. *The Twelfth World Congress of Accounting Historians*, 1–16.
- Sihag, B. S. (2009). *Kautilya on law , economics and ethics*. 25(1), 75–94. <https://doi.org/10.1108/08288660910934790>
- Suasta, I. W. (2021). Moderasi Beragama dalam Keberagaman di Masa Covid- 19 “ Pandangan Pendidikan Hindu .” *Japam*, 1(2), 84–93.
- Subawa, P. (2021). Falsafah Tri Hita Karana Sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Agama Dan Budaya*, 5(1), 65–69.
- Sudharta, T. R. (2003). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti*. Jakarta: CV.Nitra Kencana Buana.

- Sudharta, T. R. (2009). *Sarasamuscaya Smerti Nusantara*. Surabaya: Paramitha.
- Tisdell, C. (2003). A Western Perspective on Kautilya's `Arthasastra`: Does it Provide a Basis for Economic Science? *ECONOMIC THEORY, APPLICATIONS AND ISSUES*, 18.
- Zeid B, S. I. R. (2021). Religious Moderation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Studi at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(1), 176–203.